

Merawat Ingatan, Mengokohkan Bangsa: Relevansi Sejarah Kekerasan Lubang Buaya Dalam Mengokohkan Ketahanan Ideologi Pancasila

**Ni Made Mahysa Pradnyantari¹, I Wayan Kertih², Sutrisno³, Putu Risma Yanti⁴,
Antonius Nelson Tonda Sawu⁵, Kadek Dwi Evayani⁶, Kadek Angga Pradnyana Adi
Wiguna⁷**

^{1,3,4,5,6,7,8}*Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia,*

²*Prodi PPKn FKIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo,*

Email: mahysa@student.undiksha.ac.id, wayan.kertih@undiksha.ac.id, sutrisno@umpo.ac.id,

risma.yanti.3@student.undiksha.ac.id, antonius@student.undiksha.ac.id,

dwi.evayani@student.undiksha.ac.id, angga.pradnyana@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi situs sejarah Lubang Buaya dan Monumen Pancasila Sakti sebagai instrumen memori kolektif dalam mengokohkan ketahanan ideologi Pancasila di tengah arus disrupsi informasi dan pergeseran nilai zaman. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, studi ini menelaah pengalaman spasial dan emosional pengunjung lintas generasi melalui observasi mendalam dan wawancara semi-terstruktur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa situs ini masih berpotensi besar sebagai 'jangkar ideologis' namun memerlukan rekonstruksi narasi yang lebih inklusif dan dialogis agar tidak tereduksi menjadi sekadar wisata tragedi (dark tourism). Penelitian ini menawarkan sebuah kerangka konseptual baru yang disebut 'Dialektika Kebangsaan Berbasis Ruang' (DKBR) sebagai model transformasi situs memori menjadi arena pembentukan identitas kebangsaan yang aktif dan kritis. Implikasi pedagogis penelitian ini diarahkan pada penguatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Pancasila (PP) sebagai wahana internalisasi nilai-nilai ideologis bagi generasi muda di era milenial.

Kata Kunci: *Lubang Buaya, Ketahanan Ideologi, Pancasila, Fenomenologi, Dark Tourism*

PENDAHULUAN

Setiap bangsa memiliki luka sejarah yang tidak dapat sepenuhnya dilupakan, namun juga tidak seharusnya diingat secara membabi buta. Indonesia, sebagai negara yang lahir dari ragam pengalaman historis yang kompleks, menyimpan salah satu momen paling traumatic dalam perjalanan republik ini: Peristiwa 30 September 1965 (G30S/PKI). Di jantung peristiwa tersebut, terdapat satu lokasi yang hingga kini menyimpan jejak kekejaman sekaligus menjadi monumen ketahanan: Lubang Buaya. Kawasan yang kini dikenal sebagai Monumen Pancasila Sakti ini bukan sekadar situs bersejarah biasa, melainkan merupakan ekspresi fisik dari memori kolektif bangsa tentang pengkhianatan, keberanian, dan peneguhan ideologi negara.

Dalam perspektif ilmu sosial kontemporer, situs-situs semacam ini dipahami sebagai lieux de mémoire atau 'tempat ingatan' konsep yang dipopulerkan oleh Pierre Nora (1989) yakni ruang-ruang di mana memori kolektif sebuah komunitas dimaterialisasikan dan dipelihara. Memori kolektif, sebagaimana dirumuskan oleh Maurice Halbwachs dalam tradisi sosiologi klasik yang kemudian dikembangkan secara lebih kontekstual oleh Jan Assmann dan Aleida Assmann, bukan semata-mata akumulasi ingatan individual, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk, dipertahankan, dan ditransmisikan oleh kelompok untuk mengukuhkan identitas bersama (Assmann &

Conrad, 2010; Erll & Nünning, 2022). Dalam konteks Indonesia, transmisi memori kolektif tentang peristiwa 1965 melalui situs Lubang Buaya telah menjadi salah satu mekanisme utama negara dalam melegitimasi Pancasila sebagai ideologi yang harus dipertahankan dari ancaman 'subversi'.

Namun, di era kontemporer yang ditandai oleh digitalisasi informasi, fragmentasi narasi sejarah, dan meningkatnya skeptisisme generasi muda terhadap narasi sejarah 'versi negara', relevansi Monumen Pancasila Sakti sebagai instrumen ketahanan ideologi menghadapi tantangan yang tidak kecil. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa generasi milenial dan Gen Z cenderung menerima informasi sejarah melalui platform digital yang tidak selalu terverifikasi, sehingga menciptakan kondisi 'echo chamber' yang berpotensi mendistorsi pemahaman historis (Situmorang et al., 2023). Di sisi lain, berkembangnya fenomena dark tourism pariwisata yang berorientasi pada situs-situs tragedi, kematian, atau kejahatan membuka pertanyaan epistemis tentang bagaimana pengunjung sesungguhnya memaknai kunjungan mereka ke situs seperti Lubang Buaya: apakah sebagai peziarah ideologis, turis sejarah, atau sekadar konsumen tontonan tragedi? (Kusno, 2023; Stone, 2006).

Permasalahan ini semakin relevan mengingat bahwa ketahanan ideologi yang dalam konteks kenegaraan Indonesia dimaknai sebagai kemampuan suatu bangsa untuk mempertahankan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara di tengah berbagai tekanan internal maupun eksternal tidak dapat hanya bergantung pada aparatus hukum dan regulasi. Ketahanan ideologi yang sejati harus berakar pada internalisasi nilai yang tumbuh dari kesadaran historis yang hidup dan bermakna, bukan sekadar hafalan ritualistik (Setiawan & Kurniawan, 2022). Di sinilah situs memori seperti Lubang Buaya semestinya memainkan peran yang lebih strategis dan dinamis.

Bertolak dari problematika tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan fundamental: pertama, bagaimana situs Lubang Buaya mentransformasi memori kolektif tentang trauma dan pengkhianatan masa lalu menjadi instrumen resiliensi ideologi Pancasila bagi lintas generasi; kedua, sejauh mana pengalaman spasial dan emosional di Monumen Pancasila Sakti masih efektif bertindak sebagai jangkar ideologis bagi seluruh kelompok usia di tengah gempuran disrupsi informasi; dan ketiga, bagaimana merekonstruksi narasi sejarah kekerasan di Lubang Buaya agar tidak sekadar berhenti sebagai wisata tragedi, melainkan bertransformasi menjadi ruang dialektika kebangsaan yang inklusif.

Tujuan penelitian ini, dengan demikian, mencakup tiga hal: (1) menganalisis mekanisme transformasi memori kolektif traumatik menjadi sumber ketahanan ideologis; (2) mengevaluasi efektivitas pengalaman spasial monumen sebagai jangkar ideologis dalam konteks kekinian; dan (3) merumuskan kerangka konseptual rekonstruksi narasi yang memungkinkan situs Lubang Buaya berperan sebagai ruang dialektika kebangsaan yang inklusif dan produktif secara pedagogis. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada persimpangan antara studi memori kolektif, pendidikan kewarganegaraan, dan studi ketahanan nasional yang dalam dekade terakhir semakin

mendapat perhatian di kalangan akademisi Indonesia maupun internasional (Tilaar & Riyanto, 2021; Wahyudi et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pilihan metodologi ini dilandasi oleh tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif manusia dalam hal ini, bagaimana individu memaknai kunjungan mereka ke situs Lubang Buaya sebagai pengalaman yang bersinggungan dengan identitas kebangsaan dan ideologi. Fenomenologi, sebagaimana dikembangkan oleh Edmund Husserl dan diperluas oleh Martin Heidegger serta Alfred Schutz dalam tradisi sosiologis, berupaya mengungkap struktur esensial dari pengalaman yang dialami langsung (*lived experience*) oleh subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018; van Manen, 2023). Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi deskriptif transendental Husserlian diadaptasi untuk menangkap esensi pengalaman spasial dan emosional pengunjung monumen.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama yang saling melengkapi. Teknik pertama adalah observasi partisipatif terstruktur di kawasan Monumen Pancasila Sakti, Jakarta Timur, yang dilakukan selama delapan minggu kunjungan lapangan. Observasi difokuskan pada dimensi spasial monumen termasuk arsitektur, tata ruang, narasi visual/auditif dalam diorama, dan perilaku pengunjung serta suasana emosional yang tercipta di setiap zona kawasan. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar panduan observasi yang dikembangkan berdasarkan kerangka analisis ruang memori dari Tilmans, van Vree, dan Winter (2010) (Tilmans et al., 2010). Teknik kedua adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dengan 24 partisipan yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria variasi usia (generasi Baby Boomer usia 60-75 tahun, Generasi X usia 42-59 tahun, Generasi Milenial usia 27-41 tahun, dan Generasi Z usia 17-26 tahun), variasi latar belakang pendidikan (SMA, S1, S2/S3), serta variasi frekuensi kunjungan (pertama kali, ulangan, dan rutin).

Sumber data primer mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan dokumentasi visual kawasan monumen. Sumber data sekunder meliputi dokumen resmi pengelolaan monumen, kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila terkait materi sejarah kekerasan 1965, serta kajian literatur tentang memori kolektif, ketahanan ideologi, dan dark tourism yang diterbitkan dalam rentang 2020-2025.

Analisis data mengikuti prosedur fenomenologis yang dikemukakan oleh Moustakas (1994) (Moustakas, 1994) dan dimodifikasi oleh (Creswell & Poth, 2018), yang terdiri atas empat tahap: (1) *epoché* dan reduksi fenomenologis yakni proses penyempingan sementara asumsi dan pra-konsepsi peneliti; (2) horizontalisasi mengidentifikasi pernyataan-pernyataan bermakna yang berulang dari data wawancara; (3) klusterisasi tema mengelompokkan pernyataan bermakna ke dalam kelompok-kelompok tematik yang mencerminkan unit makna; dan (4) konstruksi deskripsi esensi menyintesis deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu terbentuk) untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang esensi fenomena. Validitas data dijamin melalui teknik

triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen) dan member checking kepada empat partisipan representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Spasial Pengunjung: Antara Sakralitas dan Kebingungan

Observasi lapangan mengungkap bahwa kawasan Monumen Pancasila Sakti dirancang dengan tata ruang yang secara sadar membangun eskalasi emosional. Pengunjung yang memasuki gerbang utama disambut oleh patung ketujuh Pahlawan Revolusi dalam posisi monumental yang menegaskan heroisme. Namun, seiring pergerakan menuju Sumur Maut lokasi di mana jenazah para jenderal dibuang suasana berubah secara dramatis: koridor menyempit, pencahayaan meredup, dan narasi audio berbahasa Indonesia bernada khidmat mengisi ruang. Zona ini, yang oleh pengelola disebut sebagai 'zona kontemplasi', secara konsisten memicu respons emosional yang kuat pada hampir seluruh pengunjung.

Dari wawancara dengan partisipan Baby Boomer, ditemukan bahwa pengalaman mereka di monumen ini diwarnai oleh lapisan memori personal. Seorang pensiunan TNI berusia 68 tahun mengungkapkan:

"Setiap kali saya ke sini, saya merasakan hal yang sama dengan ketika saya masih kecil dan orang tua saya bercerita tentang malam itu. Tempat ini seperti... mengonfirmasi bahwa apa yang saya rasakan dulu adalah nyata, bukan sekadar cerita. Sumur itu nyata. Pengkhianatan itu nyata."

Pengakuan ini merefleksikan bagaimana memori episodik personal berjaln dengan memori kolektif yang dimediasi oleh ruang fisik, menciptakan apa yang disebut oleh (Assmann & Conrad, 2010) sebagai 'memori komunikatif yang sedang dalam proses transformasi menjadi memori kultural'.

Kontras tajam ditemukan pada partisipan Generasi Z. Seorang mahasiswa berusia 20 tahun dari Universitas Negeri Jakarta menyatakan:

"Saya ke sini karena tugas kuliah, sebenarnya. Diorama-nya agak... kuno ya? Maksudnya, narasinya kayak satu sisi banget. Saya nggak bilang itu salah, tapi saya penasaran dengan cerita yang lain juga. Teman-teman saya di media sosial bilang banyak versi lain yang tidak diceritakan di sini."

Pernyataan ini mengindikasikan fenomena yang disebut sebagai 'disonansi naratif' kondisi di mana narasi yang disajikan oleh situs memori bertentangan atau dianggap tidak lengkap dibandingkan dengan informasi yang diperoleh melalui kanal digital alternatif (Situmorang et al., 2023). Disonansi ini tidak serta-merta menghasilkan penolakan terhadap ideologi Pancasila, namun menimbulkan skeptisisme terhadap otoritas narasi sejarah 'versi monumen'.

Dimensi Emosional: Dari Duka Menjadi Tekad

Analisis tematik terhadap wawancara 24 partisipan mengidentifikasi lima kluster emosi dominan yang muncul dalam pengalaman mengunjungi monumen: (1) kesedihan dan empati terhadap korban; (2) kemarahan dan rasa jijik terhadap pelaku; (3) rasa syukur dan penghargaan atas kemerdekaan yang terjaga; (4) kebingungan dan pertanyaan yang

tidak terjawab; serta (5) tekad untuk berperan aktif dalam menjaga ideologi bangsa. Yang menarik, distribusi kluster emosi ini bervariasi secara signifikan berdasarkan kelompok generasi.

Partisipan Generasi Baby Boomer dan Generasi X secara dominan mengalami kluster (1), (2), dan (3), yang dapat diinterpretasikan sebagai pengalaman emosional yang memperkuat narasi 'penyelamatan bangsa dari komunisme'. Seorang guru sejarah berusia 54 tahun dari Jakarta menyatakan:

"Setiap kali membawa siswa ke sini, saya selalu mengingatkan mereka: ini bukan sekadar museum. Ini adalah bukti bahwa Pancasila tidak turun dari langit ada yang membayarnya dengan nyawa. Rasa baru itu penting, agar mereka tidak anggap remeh nilai-nilai yang kita miliki."

Sebaliknya, partisipan Generasi Milenial dan Generasi Z secara signifikan lebih banyak mengalami kluster (4) kebingungan dan pertanyaan yang tidak terjawab. Seorang karyawan swasta berusia 29 tahun mengungkapkan keraguannya:

"Saya menghormati para jenderal yang gugur di sini. Tapi narasi 'komunis jahat, Pancasila selamat' itu... terlalu sederhana untuk sejarah yang sekompleks ini. Saya pelajari sendiri di luar, dan ada banyak hal yang tidak diceritakan di sini. Itu yang bikin saya bingung mana yang versi 'beneran'?"

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa bahkan di antara partisipan yang mengalami disonansi naratif, kluster emosi (5) tekad untuk berkontribusi pada kebangsaan tetap muncul, meskipun dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman spasial monumen tetap memiliki daya pengaruh ideologis, meskipun mekanisme kerjanya berbeda antargenerasi.

Monumen sebagai Jangkar Ideologis: Efektivitas yang Berbeda-beda

Konsep 'jangkar ideologis' yang dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kemampuan pengalaman spasial untuk menciptakan titik referensi emosional yang menghubungkan individu dengan nilai-nilai Pancasila menunjukkan tingkat efektivitas yang bervariasi berdasarkan kelompok usia dan tingkat paparan media digital.

Partisipan yang menunjukkan efektivitas 'jangkar' tertinggi adalah mereka yang: (a) memiliki pengalaman pertama mengunjungi monumen pada usia sekolah dasar dengan pendampingan orang tua atau guru yang memberikan konteks emosional; (b) mengunjungi monumen lebih dari sekali dalam konteks berbeda (wisata keluarga, kunjungan sekolah, kunjungan mandiri); dan (c) mengintegrasikan pengalaman monumen dengan pembelajaran formal PKn atau sejarah. Seorang ibu rumah tangga berusia 38 tahun yang pertama kali mengunjungi monumen pada usia tujuh tahun bersama almarhum ayahnya mengungkapkan:

"Ayah saya menangis di depan patung jenderal-jenderal itu. Itu yang saya ingat sampai sekarang, bukan cerita di buku teks. Kenangan itu yang bikin saya selalu ingin kembali dan membawa anak saya ke sini juga."

Temuan ini konsisten dengan teori 'memori flasback' (flashbulb memory) yang dikembangkan oleh Brown dan Kulik, yang menunjukkan bahwa peristiwa dengan muatan emosional tinggi termasuk pengalaman pertama mengunjungi situs memori dalam

konteks yang emosional cenderung tersimpan secara lebih persisten dalam memori jangka panjang (Wahyudi et al., 2024).

Sebaliknya, partisipan yang mengunjungi monumen pertama kali pada usia remaja atau dewasa, tanpa konteks pendampingan yang memadai, menunjukkan 'jangkar' yang lebih lemah.

Dalam hal ini, pengalaman spasial cenderung berhenti pada level kognitif-informatif tanpa menembus lapisan afektif-ideologis. Seorang mahasiswa S2 berusia 24 tahun, yang menyebut dirinya 'penasaran tentang sejarah alternatif', menyatakan dengan gamblang:

"Saya suka tempat ini secara arsitektur dan historikal. Tapi saya tidak pulang dengan perasaan 'saya harus menjaga Pancasila'. Mungkin karena saya sudah terlalu banyak membaca artikel-artikel yang berbeda versi. Jadi rasanya lebih kayak 'ini adalah satu versi dari banyak versi yang ada'."

Monumen dalam Lanskap Dark Tourism

Observasi lapangan juga mengidentifikasi adanya segmen pengunjung yang mendekati situs ini dalam bingkai dark tourism pariwisata yang bermotivasi pada rasa ingin tahu tentang kematian, kekejaman, dan tragedi. Kelompok ini, yang proporsinya diperkirakan sekitar 20-25% dari pengunjung non-institusional berdasarkan catatan observasi, menunjukkan perilaku yang secara kualitatif berbeda: lebih banyak melakukan foto selfi di dekat properti tragedi (sumur, diorama kekerasan), lebih sedikit waktu dihabiskan di zona kontemplasi, dan lebih banyak percakapan yang bernuansa 'horor wisata' daripada refleksi kebangsaan.

Fenomena ini bukan tanpa presedennya. (Stone, 2006) mengidentifikasi spektrum motivasi dark tourism dari yang paling 'khidmat' (solemn) hingga yang paling 'ringan' (lighter), dan Monumen Pancasila Sakti tampaknya menempati posisi yang ambigu di antara kutub-kutub tersebut. Di satu sisi, fungsi resminya menuntut keseriusan dan refleksi ideologis; di sisi lain, elemen-elemen dramatis dalam diorama dan kehadiran 'sumur maut' yang terkenal menciptakan daya tarik yang juga bersifat sensasional. Ketegangan antara dua fungsi ini fungsi pedagogis-ideologis dan fungsi wisata-sensasional menjadi salah satu temuan kunci yang akan dibahas lebih lanjut dalam bagian pembahasan.

Pembahasan

Transformasi Trauma Menjadi Resiliensi: Mekanisme Kerja Memori Kolektif di Lubang Buaya

Pertanyaan pertama penelitian ini bagaimana situs Lubang Buaya mentransformasi memori kolektif tentang trauma dan pengkhianatan menjadi instrumen resiliensi ideologi Pancasila dapat dijawab melalui analisis mekanisme kerja memori kultural yang beroperasi melalui 'arsitektur emosi' situs ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi tersebut bekerja melalui setidaknya tiga mekanisme yang saling berkaitan. Mekanisme pertama adalah narativikasi trauma proses pembingkai pengalaman traumatik kolektif ke dalam narasi yang memiliki struktur dramatis dengan antagonis yang jelas (PKI/komunisme), protagonis yang heroik (para jenderal dan TNI), dan resolusi yang menyelamatkan (penumpasan

G30S dan peneguhan Pancasila). Struktur narasi ini, sebagaimana dianalisis oleh (Setiawan & Kurniawan, 2022), menciptakan kerangka kognitif yang memudahkan individu untuk menempatkan diri dalam kontinuitas historis 'perjuangan mempertahankan Pancasila'.

Mekanisme kedua adalah sakralisasi ruang. Melalui arsitektur, cahaya, suara, dan penamaan ('Monumen Pancasila Sakti'), situs ini membangun suasana sakral yang menyelimuti narasi ideologisnya dengan dimensi religius-kebangsaan. Proses sakralisasi ruang ini, yang oleh (Tilmans et al., 2010) disebut sebagai 'spatialization of memory', memberikan bobot moral dan transendental pada narasi yang disajikan, sehingga mempersulit kritisisme yang terasa 'tidak sopan' secara ritual. Inilah yang menjelaskan mengapa bahkan pengunjung yang membawa skeptisisme historis sekalipun cenderung merespons zona Sumur Maut dengan kekhidmatan, terlepas dari posisi ideologis mereka.

Mekanisme ketiga adalah transmisi antargenerasi melalui agen sosialisasi sekunder. Wawancara mengungkap bahwa kunjungan sekolah dan kunjungan keluarga yang terstruktur dan bermakna di mana orang dewasa (guru, orang tua) memediasi pengalaman spasial anak-anak dengan narasi personal dan emosional menghasilkan 'ingatan yang ditanamkan' (planted memories) yang bertahan jauh lebih lama daripada kunjungan yang tidak diiringi mediasi personal. Temuan ini selaras dengan perspektif (Assmann & Conrad, 2010) tentang peran 'carrier groups' dalam transmisi memori kultural.

Namun, ketiga mekanisme ini memiliki keterbatasan struktural yang perlu diakui. Narativikasi trauma yang terlalu linear dan monologis, sakralisasi ruang yang menghambat pertanyaan kritis, serta transmisi antargenerasi yang semakin terputus oleh fragmentasi pengalaman keluarga modern semuanya berkontribusi pada melemahnya efektivitas transformatif situs ini, terutama di kalangan generasi yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem informasi digital (Kusno, 2023; Situmorang et al., 2023).

Jangkar Ideologis di Era Disrupsi: Antara Relevansi dan Krisis

Pertanyaan kedua penelitian ini menyentuh isu yang lebih kontemporer dan kritis: di tengah gempuran disrupsi informasi dan pergeseran nilai zaman, sejauh mana pengalaman spasial dan emosional di Monumen Pancasila Sakti masih efektif sebagai jangkar ideologis?

Temuan penelitian mengindikasikan jawaban yang bernuansa: situs ini masih memiliki daya efektif sebagai jangkar ideologis, namun dengan catatan penting bahwa efektivitas tersebut bersyarat dan bervariasi. Kondisi-kondisi yang mendukung efektivitas situs sebagai jangkar ideologis meliputi: (a) usia pertama kunjungan yang relatif muda (sebelum usia 12 tahun); (b) kualitas mediasi oleh orang dewasa yang signifikan secara emosional; (c) pengintegrasian kunjungan dengan pembelajaran formal yang kontekstual; dan (d) minimnya paparan pada narasi kontra-sejarah yang kontradiktif sebelum kunjungan.

Sebaliknya, efektivitas jangkar ideologis melemah secara signifikan ketika pengunjung datang dengan: (a) bekal pengetahuan tentang 'narasi alternatif' sejarah 1965 yang diperoleh dari sumber-sumber digital; (b) ekspektasi untuk mendapatkan informasi yang berimbang dan multiperspektif; atau (c) orientasi kunjungan yang lebih bersifat rekreatif (dark tourism) daripada pedagogis-ideologis.

Kondisi terakhir ini fragmentasi antara narasi monumen dan narasi digital merupakan tantangan paling akut yang dihadapi situs ini dalam konteks kontemporer. Sebagaimana dicatat oleh (Tilaar & Riyanto, 2021), fenomena 'post-truth' dalam konteks sejarah Indonesia pasca-reformasi telah menciptakan lanskap di mana tidak ada satu pun narasi sejarah yang dapat mengklaim hegemoni epistemik absolut. Dalam lanskap demikian, pendekatan monologis yang selama ini menjadi ciri khas narasi monumen tidak lagi memadai sebagai instrumen pembentuk kesadaran ideologis.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas jangkar ideologis situs ini tidak berbanding lurus dengan intensitas emosional yang ditimbulkannya. Beberapa partisipan yang mengaku sangat tersentuh secara emosional oleh kunjungan mereka bahkan sampai menangis justru menunjukkan internalisasi ideologis yang lebih kritis dan reflektif, bukan yang lebih dogmatis. Hal ini menunjukkan bahwa emosi dapat berperan sebagai pintu masuk menuju refleksi nilai yang lebih dalam, namun hanya jika diikuti oleh ruang dialog dan pemaknaan yang memadai (Wahyudi et al., 2024). Tanpa ruang dialog tersebut, emosi yang intense sekalipun dapat berlalu sebagai pengalaman katarsis tanpa bekas ideologis yang bermakna.

Melampaui Dark Tourism: Menuju Dialektika Kebangsaan Berbasis Ruang

Pertanyaan ketiga dan yang paling konstruktif berkenaan dengan bagaimana merekonstruksi narasi sejarah kekerasan di Lubang Buaya agar melampaui paradigma dark tourism dan bertransformasi menjadi ruang dialektika kebangsaan yang inklusif. Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, penelitian ini menawarkan sebuah kerangka konseptual baru yang disebut Dialektika Kebangsaan Berbasis Ruang (DKBR).

Konsep DKBR dibangun di atas tiga premis fundamental. Premis pertama adalah bahwa situs memori tidak harus bersifat monologis untuk menjadi efektif sebagai instrumen pembentuk identitas kebangsaan. Sebaliknya, justru dengan membuka ruang bagi multiperspektif yang terkontrol dan terbimbing yakni dialog yang tidak menyetarakan semua versi secara relativistis, namun secara transparan mengakui kompleksitas historis dan menempatkannya dalam bingkai nilai Pancasila situs memori dapat menjadi lebih relevan dan kredibel bagi generasi yang terbiasa dengan informasi yang tidak linier (Setiawan & Kurniawan, 2022).

Premis kedua adalah bahwa nilai-nilai Pancasila sebagai kerangka etis kebangsaan tidak melemah, melainkan justru menguat ketika diuji melalui pertanyaan-pertanyaan historis yang sulit. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, misalnya, justru menjadi bermakna ketika dihadapkan pada narasi korban dari berbagai sisi peristiwa 1965 bukan hanya korban dari pihak TNI/pemerintah, tetapi juga mereka yang menjadi korban pembantaian massal pasca-G30S. Persatuan Indonesia tidak perlu diperkuat melalui penyamaan perspektif historis, melainkan melalui komitmen bersama untuk menolak kekerasan sebagai cara penyelesaian konflik ideologis, apapun konteks politiknya (Kusno, 2023).

Premis ketiga adalah bahwa situs memori yang efektif dalam era kontemporer harus berfungsi sebagai 'ruang ketiga' (third space) dalam pengertian Homi Bhabha yakni ruang hibrid yang tidak sekadar mereproduksi narasi dominan, namun juga tidak

melarikan diri ke dalam relativisme yang melarutkan nilai. Ruang ketiga adalah ruang negosiasi makna yang produktif, di mana pengunjung diundang untuk aktif berpartisipasi dalam proses interpretasi historis di bawah bimbingan fasilitator yang kompeten (Erll & Nünning, 2022).

Secara operasional, model DKBR untuk Monumen Pancasila Sakti dapat diwujudkan melalui beberapa intervensi konkret. Pertama, rekonstruksi narasi pameran dengan menambahkan zona 'Perspektif dan Pertanyaan' sebuah area khusus yang secara eksplisit menyajikan berbagai perspektif historiografis tentang peristiwa 1965, disertai panduan pertanyaan reflektif yang membimbing pengunjung untuk menghubungkan kompleksitas historis dengan nilai-nilai Pancasila. Kedua, pengembangan program interpretasi terpandu yang berbeda untuk setiap kelompok usia dengan modul khusus untuk anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia yang mengintegrasikan metode dialogis, storytelling, dan analisis sumber primer. Ketiga, pembangunan 'Ruang Dialog Kebangsaan' sebagai fasilitas permanen di kawasan monumen, yang dapat digunakan untuk diskusi terfasilitasi, seminar publik, dan kegiatan pendidikan kewarganegaraan berbasis situs.

Implikasi bagi Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila

Temuan dan gagasan yang dihasilkan penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi praktik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Pancasila (PP) di Indonesia, terutama dalam konteks upaya menumbuhkan semangat nasionalisme yang autentik dan reflektif pada generasi muda di era milenial.

Pertama, penelitian ini memperkuat argumen perlunya integrasi pembelajaran berbasis situs (*place-based learning*) secara lebih sistematis dalam kurikulum PKn dan PP. Sebagaimana ditunjukkan oleh temuan lapangan, pengalaman spasial yang bermakna di situs memori dapat menghasilkan pembelajaran afektif-ideologis yang jauh lebih dalam daripada pembelajaran tekstual di kelas semata. Namun, efektivitas pembelajaran berbasis situs sangat bergantung pada kualitas fasilitasi pedagogis sebelum, selama, dan setelah kunjungan. Guru PKn dan PP perlu dibekali dengan kompetensi khusus dalam memfasilitasi dialog historis kritis yang sekaligus memperkuat internalisasi nilai Pancasila (Tilaar & Riyanto, 2021).

Kedua, penelitian ini mendukung pergeseran paradigma pembelajaran PKn dan PP dari pendekatan transmisi-hafalan menuju pendekatan transformatif-dialogis. Dalam paradigma baru ini, peserta didik tidak sekadar menerima paket nilai dan narasi yang sudah jadi, melainkan diajak untuk aktif mengkonstruksi pemahaman mereka tentang Pancasila melalui pergulatan dengan pertanyaan-pertanyaan historis yang sulit dan relevan (Setiawan & Kurniawan, 2022). Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan kewarganegaraan demokratis yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, perspektif jamak, dan partisipasi aktif sebagai fondasi kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Ketiga, temuan tentang disonansi naratif yang dialami oleh generasi muda antara narasi monumen dan narasi digital mengimplikasikan urgensi literasi digital historis sebagai kompetensi baru yang perlu diintegrasikan ke dalam PKn dan PP. Peserta didik

perlu dibekali kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis sumber-sumber informasi sejarah yang mereka temukan di platform digital, memahami posisi epistemis dari setiap narasi, dan menghindari perangkap relativisme yang melarutkan nilai maupun dogmatisme yang menutup pertanyaan (Situmorang et al., 2023).

Keempat dan terakhir, penelitian ini menyoroti potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal dari situs Lubang Buaya sebagai laboratorium hidup untuk pembelajaran PKn berbasis proyek (*project-based learning*). Siswa, misalnya, dapat ditugaskan untuk melakukan wawancara dengan pengunjung dari berbagai generasi, menganalisis narasi yang disajikan oleh monumen, membandingkannya dengan sumber-sumber lain, dan mempresentasikan temuan mereka dalam forum kelas sebagai latihan 'dialektika kebangsaan' yang miniatur. Model pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan kompetensi historikal dan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk habitus demokratis yang menjunjung plural perspektif dalam bingkai nilai Pancasila (Wahyudi et al., 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji secara fenomenologis relevansi situs Lubang Buaya dan Monumen Pancasila Sakti dalam konteks ketahanan ideologi Pancasila di Indonesia kontemporer. Tiga temuan utama patut dikemukakan sebagai penutup.

Pertama, situs Lubang Buaya memiliki kapasitas nyata untuk mentransformasi memori kolektif traumatik menjadi sumber resiliensi ideologis melalui mekanisme narativikasi trauma, sakralisasi ruang, dan transmisi antargenerasi. Namun, efektivitas mekanisme-mekanisme ini semakin terbatas oleh konteks ekosistem informasi digital yang menciptakan disonansi naratif, terutama di kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z. Keterbatasan ini bukan berarti kegagalan situs sebagai instrumen ideologis, melainkan sinyal perlunya transformasi pendekatan.

Kedua, pengalaman spasial di Monumen Pancasila Sakti masih dapat berfungsi sebagai jangkar ideologis yang efektif, namun dengan kondisi-kondisi yang harus dipenuhi: usia kunjungan yang tepat, kualitas mediasi oleh orang dewasa yang signifikan, integrasi dengan pembelajaran formal, dan yang paling krusial, ketersediaan ruang dialog yang memungkinkan pengunjung mengolah pengalaman emosional mereka menjadi refleksi nilai yang bermakna.

Ketiga, transformasi situs Lubang Buaya dari dark tourism menuju ruang dialektika kebangsaan yang inklusif memerlukan adopsi kerangka DKBR yang diusulkan penelitian ini. Model ini menekankan multiperspektivisme terkontrol, penguatan nilai Pancasila melalui pergulatan dengan pertanyaan historis yang sulit, dan fungsi situs sebagai 'ruang ketiga' yang memfasilitasi negosiasi makna yang produktif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai studi fenomenologis dengan sampel purposif yang relatif kecil, temuan-temuannya tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk generalisasi analitik-konseptual. Penelitian lanjutan dengan pendekatan *mixed-methods* yang mengintegrasikan analisis kualitatif fenomenologis dengan survei kuantitatif berskala lebih besar diperlukan untuk memvalidasi dan mengukur secara lebih presisi proposisi-proposisi yang dihasilkan studi ini. Selain itu, penelitian komparatif dengan situs memori serupa di negara-negara lain

yang pernah mengalami konflik ideologis internal akan memperkaya kerangka konseptual DKBR yang diusulkan.

Pada akhirnya, pertarungan untuk merawat ingatan bangsa bukan hanya pertarungan historis melainkan pertarungan pedagogis dan kultural yang terjadi setiap hari di ruang kelas, di layar gawai, dan di situs-situs memori seperti Lubang Buaya. Memenangkan pertarungan itu tidak berarti membekukan narasi masa lalu, melainkan memastikan bahwa generasi masa depan memiliki alat dan ruang untuk mendialogkan masa lalu tersebut dengan nilai-nilai yang ingin mereka perjuangkan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, J., & Conrad, S. (2010). *Memory in a Global Age: Discourses, Practices and Trajectories* (J. Assmann & S. Conrad, Eds.). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230283367>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Erl, A., & Nünning, A. (2022). *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook* (A. Erl & A. Nünning, Eds.). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110910964>
- Kusno, A. (2023). The Heritage of Trauma: Memory Sites, Identity Politics, and Post-Authoritarian Urbanism in Indonesia. *Urban Studies*, 60(8), 1452–1471. <https://doi.org/10.1177/00420980221135062>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Setiawan, A. R., & Kurniawan, B. (2022). Transformasi Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan: Dari Transmisi Nilai Menuju Pembentukan Identitas Demokratis di Era Pasca-Reformasi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i1.12341>
- Situmorang, R. P., Arends-Tóth, J., & Rahmawati, D. (2023). Digital Echo Chambers and Historical Knowledge Distortion Among Indonesian Youth: A Cross-Platform Analysis. *Journal of Youth Studies*, 26(3), 389–406. <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2085321>
- Stone, P. R. (2006). A Dark Tourism Spectrum: Towards a Typology of Death and Macabre Related Tourist Sites, Attractions and Exhibitions. *Tourism: An Interdisciplinary International Journal*, 54(2), 145–160.
- Tilaar, H. A. R., & Riyanto, R. (2021). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Tilmans, K., van Vree, F., & Winter, J. (2010). *Performing the Past: Memory, History, and Identity in Modern Europe* (K. Tilmans, F. van Vree, & J. Winter, Eds.). Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.5117/9789089642202>

- van Manen, M. (2023). *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003390749>
- Wahyudi, M., Anggraeni, S., & Hartono, B. (2024). Memori Kolektif dan Ketahanan Ideologi: Studi Kasus Transmisi Nilai Kebangsaan melalui Situs Sejarah di Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 27(1), 44–62. <https://doi.org/10.22146/jsp.78234>